

Akuntansi Rumah Tangga Pasca Program Makan Bergizi Gratis (Studi Fenomenologi pada Keluarga Penerima Manfaat di Desa Pengadang)

Khaerul Umam¹, Suparlan²

¹Program Studi DIII Akuntansi, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Gomong, Mataram

²Program Studi DIII Pajak, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Gomong, Mataram

Email : khaerulumam20@staff.unram.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna pengeluaran rumah tangga pasca pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) ditinjau dari perspektif akuntansi keperilakuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman dan pemaknaan orang tua sebagai penerima manfaat program. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap informan yang memiliki anak penerima MBG di sekolah. Analisis data dilakukan dengan memahami pengalaman, persepsi, dan kebiasaan pengeluaran rumah tangga yang muncul setelah program berjalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG belum mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga, khususnya pengeluaran orang tua untuk kebutuhan anak di sekolah. Orang tua tetap memberikan uang belanja, tabungan, maupun biaya tambahan lainnya karena pengeluaran tersebut telah menjadi kebiasaan dalam pola pengasuhan keluarga. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan emosional, sosial, dan persepsi bahwa uang saku memiliki fungsi yang berbeda dengan makanan yang diberikan sekolah. Orang tua memandang MBG hanya sebagai bantuan tambahan atau pelengkap kebutuhan anak, bukan sebagai pengganti tanggung jawab ekonomi keluarga. Bantuan dalam bentuk makanan seperti MBG dinilai tidak memberikan dampak langsung terhadap kondisi ekonomi rumah tangga karena tidak meningkatkan pendapatan maupun mengubah arus kas keluarga. Efektivitas bantuan pemerintah dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap bentuk bantuan yang diterima.

Kata Kunci: akuntansi rumah tangga, akuntansi perilaku, *mental accounting*, fenomenologi, MBG

ABSTRACT

This study aims to understand the meaning of household expenditure after the implementation of the Free Nutritious Meal Program (MBG) from the perspective of behavioral accounting. The study employed a qualitative approach using a phenomenological method to explore the experiences and interpretations of parents as beneficiaries of the program. Data were collected through in-depth interviews with informants whose children received MBG at school. Data analysis was conducted by examining the experiences, perceptions, and household spending habits that emerged after the program was implemented. The results show that the MBG Program has not been able to reduce household expenditures, particularly parents' spending on children's school-related needs. Parents continue to provide pocket money, savings, and other additional

expenses because such expenditures have become habitual within family parenting patterns. This decision is influenced by emotional and social considerations, as well as the perception that pocket money serves a different function from the meals provided by schools. Parents perceive MBG merely as supplementary assistance or a complement to children's needs, rather than a substitute for the family's economic responsibilities. Food assistance programs such as MBG are considered unable to directly improve household economic conditions because they do not increase income or alter household cash flow. The effectiveness of government assistance in reducing household expenditures is influenced by public perceptions of the form of assistance received.

Keywords: *household accounting, behavioral accounting, mental accounting, phenomenology, MBG*

1. PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi anak. Pemerintah mengucurkan anggaran sebesar 335 triliun dana APBN untuk membiayai program ini. Anggaran tersebut terdiri dari anggaran yang sudah dialokasikan sebesar Rp. 268 triliun dan dana cadangan Rp. 67 triliun. Sebanyak 70% dari 268 triliun digunakan untuk pembelian bahan baku. Adapun anggaran per porsi MBG di alokasikan sebesar Rp. 13.000 untuk balita hingga kelas 3 SD serta Rp. 15.000 untuk anak kelas 4 SD ke atas hingga ibu menyusui. Secara konseptual, anggaran sebesar ini diharapkan dapat menguntungkan petani, peternak, nelayan, umkm, dan lain-lain. Kebijakan MBG dalam perspektif ekonomi politik menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan pangan, terutama bagi kelompok rentan (Waluyo, 2025). Program MBG sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat khususnya petani yang menjadi penyedia kebutuhan dapur seperti beras, bawang dan lainnya. Selain itu, juga terdapat perubahan pola ekonomi lokal dan rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa program pemerintah dapat mengubah perilaku konsumsi keluarga (Beruh & Lusiana, 2026).

Keluarga merupakan komponen terkecil dari sistem perekonomian Indonesia. Walaupun komponen terkecil, tapi keluarga merupakan konsumen terbesar dari produk yang ada di Indonesia. Sebagai konsumen terbesar, maka keluarga dalam hal ini rumah tangga perlu untuk mengelola keuangan dengan baik yaitu dengan mencatat pengeluaran. (Manurung & Sinton, 2013) mengemukakan bahwa pencatatan pemasukan dan pengeluaran (keuangan) yang paling sederhana dimulai dari rumah tangga.

Manajemen keuangan dalam rumah tangga sangat penting untuk diterapkan oleh setiap keluarga. Pengelolaan keuangan keluarga merupakan aktivitas penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga melalui proses perencanaan, pengalokasian, dan pengendalian sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara efektif (Febi et al., 2024). Pengeluaran rumah tangga dikategorikan menjadi 3 (tiga) yaitu belanja kebutuhan pokok (primer), belanja kebutuhan penunjang (skunder), dan belanja pelengkap (tersier) (Ratnaningtyas & Swantari, 2021). Kebutuhan primer berupa makan, pakaian, dan tempat tinggal, kebutuhan skunder berupa kendaraan, dan peralatan komputer, sedangkan kebutuhan tersier berupa barang-barang mewah. Berdasarkan hal itu, rumah tangga perlu mengelompokkan beberapa pengeluarannya ke dalam skala prioritas dan non prioritas agar ekonomi keluarga berjalan dengan baik. Dalam praktiknya, keluarga melakukan berbagai bentuk pengendalian dan prioritas pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan konsumsi anak (Idrus, 2021).

Banyak faktor yang menjadi landasan rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluarannya setiap bulan. (Kusdiana & Safrizal, 2022) (Prihartono & Asandimitra, 2018) mengungkapkan bahwa perencanaan keuangan keluarga dipengaruhi oleh literasi keuangan dan tingkat pendapatan. Ada juga yang didasari oleh faktor personal atau psikologis serta kebiasaan atau *habit* individu dalam keluarga. Semua faktor ini sangat wajar dan lumrah terjadi di kalangan masyarakat. Dalam perspektif behavioral finance, menekankan bahwa proses pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan logis ekonomi yang murni, melainkan juga dipengaruhi secara substansial oleh emosi, persepsi subjektif, dan pengalaman pribadi individu (Istisqa & Sartika, 2026). Berdasarkan hal itu maka, keputusan keuangan rumah tangga dalam mengatur pengeluaran tidak hanya dipengaruhi pertimbangan ekonomi rasional, tetapi juga pertimbangan personal atau individu yang ada dalam rumah tangga.

Penelitian terkait program MBG masih didominasi pembahasan mengenai pendidikan, kesehatan, gizi, dan kebijakan publik (Seventilofa, 2025)(Putri et al., 2025)(Hasibuan et al., n.d.)(Irawan, 2025) (Sari et al., 2026) (Pratiwi et al., 2025). Sementara itu, kajian mengenai pengalaman subjektif rumah tangga dalam mengelola pengeluaran pasca program MBG, khususnya dari perspektif akuntansi perilaku, masih sangat terbatas.

Kebijakan MBG seharusnya dapat memberikan manfaat bukan hanya untuk pelaku UMKM, petani dan nelayan tetapi juga bagi masyarakat umum atau keluarga. Program MBG ini memiliki peran yang kuat dalam menjaga stabilitas keuangan rumah tangga (Kelara et al., 2025). Dari sisi ekonomi, kebijakan ini dapat mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin, meningkatkan produktivitas tenaga kerja melalui peningkatan gizi, serta mendorong pertumbuhan sektor pertanian dan pangan lokal (Waluyo, 2025). Intervensi kebijakan publik dapat menghasilkan efek ekonomi tidak langsung pada sektor informal, terutama ketika pasar tersebut bergantung pada satu basis konsumen yang sama dengan sasaran kebijakan (Maulidya et al., 2026). Dalam perspektif ekonomi klasik, tambahan manfaat berupa konsumsi gratis seharusnya menghasilkan efek substitusi, di mana rumah tangga mengurangi pengeluaran pada pos yang sama. Akan tetapi, berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku ekonomi rumah tangga seringkali dipengaruhi oleh faktor non-rasional, seperti kebiasaan, norma sosial, dan persepsi subjektif.

Penelitian ini berangkat dari fenomena empiris yang menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan pengeluaran dalam rumah tangga meskipun program MBG telah berjalan dengan anggaran besar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna di balik keputusan rumah tangga dalam mempertahankan pengeluaran, khususnya pada uang saku anak, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan subjektif rumah tangga terhadap pengeluaran keluarga pasca Program MBG. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman hidup informan dalam menghadapi perubahan pola konsumsi dan pengelolaan keuangan rumah tangga setelah adanya program MBG. Menurut (Creswell, 2015), penelitian fenomenologi bertujuan menggali makna pengalaman individu terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung, sedangkan (Sugiyono, 2013) menekankan bahwa fenomenologi berupaya memahami esensi pengalaman berdasarkan perspektif partisipan. Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu orang tua atau rumah tangga

menengah ke bawah dan memiliki lebih dari satu anak penerima program MBG. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci mengenai persepsi pengeluaran, perilaku konsumsi, dan keputusan ekonomi keluarga setelah implementasi program MBG. Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari pengalaman informan (Miles et al., 2014), sehingga diperoleh pemahaman mengenai makna pengeluaran rumah tangga dalam perspektif akuntansi perilaku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengeluaran orang tua untuk belanja anak di sekolah atau uang saku merupakan pengeluaran rutin. Hal ini menjadikan orang tua tidak mudah menggeser pola pengeluaran tersebut. Terlebih lagi karena adanya persepsi, kebiasaan, serta pemahaman orang tua terhadap uang belanja tersebut sehingga walaupun ada program dari pemerintah yang diberikan secara langsung ke anak, namun hal itu tidak merubah struktur belanja yang ada. Berikut akan diuraikan lebih rinci mengenai pengeluaran rumah tangga yang terjadi di tengah program MBG ditinjau dari aspek akuntansi keprilakuan.

Program MBG Tidak Mengurangi Pengeluaran Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Program MBG belum mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga, khususnya pengeluaran orang tua untuk kebutuhan anak di sekolah. Meskipun anak telah memperoleh makanan dari sekolah, sebagian besar orang tua tetap mengeluarkan biaya harian berupa uang saku dan kebutuhan lainnya seperti sebelum adanya program MBG. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan yang mengatakan, "*Walaupun sudah ada MBG, (uang saku) tetap saya kasih. Saya kasih (uang saku) lima ribu sehari.*" (Informan 1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan MBG tidak mengubah pola pengeluaran rutin keluarga terhadap kebutuhan anak.

Kondisi yang sama juga disampaikan oleh informan lain yang menyebutkan, "*Tetap.., tetap saya kasih uang saku (walaupun ada MBG).*" (Informan 1) dan "*Setiap hari saya kasih (uang saku), jadi tetap saja saya kasih seperti biasa.*" (Informan 2). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pengeluaran rumah tangga

dalam bentuk uang saku tetap berjalan secara konsisten meskipun anak telah menerima bantuan makanan dari sekolah. Dengan demikian, program MBG belum menghasilkan penghematan nyata dalam pengeluaran keluarga.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa orang tua tidak memandang MBG sebagai pengganti kebutuhan anak, melainkan hanya sebagai bantuan tambahan. Informan menyatakan, *“Makan dari sekolah ya itu tambahan saja, bukan berarti uang sakunya dikurangi.”* (informan 3) Pernyataan tersebut menegaskan bahwa orang tua memisahkan antara makanan yang diberikan sekolah dengan pelengkap kebutuhan anak. Bahkan salah satu informan secara tegas mengatakan, *“Ndak kefikiran (untuk mengurangi), uang saku ya uang saku. Kan beda!”* (informan 3). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman keluarga, uang saku memiliki fungsi tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh program MBG.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga tetap dipertahankan karena pemberian uang saku telah menjadi bagian dari kebiasaan pengeluaran dalam keluarga. Salah satu informan menyatakan, *“Tidak kepikiran untuk mengurangi, karena memang sudah kebiasaan setiap hari begitu.”* (informan 3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan ekonomi keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan bantuan pemerintah, tetapi juga oleh kebiasaan sosial yang telah terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan MBG belum mampu mengubah pola pengeluaran keluarga secara signifikan.

a. Orang Tua tetap memberikan uang saku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua tetap memberikan uang saku kepada anak meskipun program MBG telah berjalan di sekolah. Orang tua beranggapan bahwa makanan dari sekolah belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan anak selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari pernyataan informan, *“Walaupun sudah dapat (MBG) di sekolah, tetap saya kasih (uang saku). Soalnya anak juga mau jajan yang lain, tidak mungkin hanya makan dari sekolah saja.”* (Informan 2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa uang saku masih dianggap penting karena anak memiliki kebutuhan konsumsi lain di luar makanan utama yang diberikan sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Abdy et al., 2026) yang menemukan bahwa dari program MBG, orang tua fokus pada dampak ekonomi dan komposisi gizi.

Selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tambahan, pemberian uang saku juga berkaitan dengan aspek sosial dan emosional anak. Salah satu informan menyatakan, “*Kalau tidak dikasih (uang saku), kasihan kan (anak). Nanti dia lihat teman-temannya (jajan, sementara dia tidak).*” (informan 1) Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempertimbangkan kondisi psikologis anak dalam lingkungan sosial sekolah. Anak yang tidak memiliki uang saku dikhawatirkan merasa berbeda atau minder dibandingkan teman-temannya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan lain yang mengatakan, “*Kalau tidak dikasih, dong ngambek dia.*” (Informan 2). Hal ini menunjukkan bahwa uang saku juga dipahami sebagai bagian dari bentuk perhatian dan pemenuhan keinginan anak. Dengan demikian, pemberian uang saku tidak hanya berfungsi secara ekonomi, tetapi juga memiliki makna emosional dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Di sisi lain, kebiasaan memberikan uang saku telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari budaya pengasuhan keluarga. Informan menyebutkan, “*Ndak (mengurangi belanja), namanya juga anak yang belum punya fikiran. Seperti dulu kita (waktu masih kecil). Pokoknya (harus ada) saku/uang saku (baru berangkat sekolah).*” (informan 2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberian uang saku telah menjadi praktik turun-temurun yang dianggap wajar dalam kehidupan keluarga. Hal ini di anggap biasa dan menjadikan orang tua kaku dalam mengalokasikan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan lainnya. Temuan ini memperkaya temuan (Soman, 2004) yang menyatakan meskipun *mental accounting* membantu individu menjaga control keuangan, hal ini juga dapat menciptakan hambatan psikologis untuk menggunakan uang di luar kategori yang telah ditentukan sebagaimana yang diungkapkan bahwa . Orang tua memposisikan dirinya sebagai anak kemudian merasakan bahwa anak-anak belum bisa berfikir secara rasional tentang kebutuhan dirinya. Oleh karena itu, keberadaan MBG tidak serta-merta mengubah kebiasaan tersebut.

Bahkan beberapa orang tua tetap memberikan tambahan uang di luar uang saku harian. Hal ini terlihat dari pernyataan informan, “*Lain labungan (dengan uang saku). (uang tabungan) itu juga diberikan setiap hari.*” (Informan 1). Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa untuk anaknya yang di Tingkat SMA membutuhkan tambahan untuk keperluan BBM motor yang dia gunakan. Sedangkan informan 2

menjelaskan tidak ada keperluan BBM walaupun di Tingkat SMA karena anaknya tinggal di pondok (pesantren). Temuan ini menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga terhadap kebutuhan anak di sekolah terdiri dari beberapa pos belanja yang tetap dipertahankan meskipun telah ada program MBG.

Keputusan orang tua untuk tetap memberikan uang saku walaupun ada program MBG lebih didasari oleh pandangan para orang tua untuk menyediakan semua yang *dibutuhkan* oleh anaknya. Dengan kata lain, pandangan ini menanggapi bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk menjamin tersedianya uang saku bagi anaknya. Hal ini diperkuat oleh adanya unsur prasaan yang dilibatkan di dalamnya, yaitu para orang tua memperhatikan perasaan anaknya ketika tidak mempunyai uang saku. Orang tua juga membandingkan dirinya dengan masa kecil dan bagaimana butuhnya dengan uang saku tersebut. Selain itu, pengeluaran uang saku mempertimbangkan kebutuhan gizi anak, sehingga perlu untuk dikeluarkan. Dengan kata lain, orang tua tidak terlalu memperhatikan aspek ekonomi dalam memutuskan pengeluarannya.

b. MBG dipahami sebagai pelengkap kebutuhan anak

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua memahami program MBG sebagai bantuan tambahan bagi anak, bukan sebagai pengganti kebutuhan utama yang selama ini dipenuhi keluarga. Hal tersebut terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan, "*Bukan untuk mengurangi pengeluaran, tapi lebih ke membantu saja.*" (informan 3) Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang MBG sebagai bentuk dukungan tambahan dari pemerintah, bukan sebagai program yang dapat menggantikan tanggung jawab ekonomi keluarga.

Pandangan serupa juga terlihat dari pernyataan informan, "*Ndak pernah saya fikirkan (MBG). Kalau dikasih ya syukur, kalau tidak ya tidak apa-apa (uang saku tetap dikasih).*" (informan 2). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa orang tua tidak menggantungkan pemenuhan kebutuhan anak pada program MBG. Artinya, keberadaan maupun ketiadaan program tidak memengaruhi keputusan keluarga dalam memberikan uang saku kepada anak.

Selain itu, beberapa informan menyampaikan bahwa makanan dari sekolah tidak selalu dikonsumsi oleh anak secara langsung. Salah satu informan menyatakan, "*Kadang juga, nasinya dia bawa pulang. Ndak dimakan di*

sekolah.”(Informan 1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manfaat MBG dalam menggantikan konsumsi harian anak belum sepenuhnya optimal. Lebih lanjut informan menjelaskan bahwa penyebab itu terjadi karena selera anak yang tidak sesuai dengan menu atau perasaan bosan yang datang tiba-tiba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Majduddin et al., 2025) bahwa kesukaan makanan berpengaruh kuat terhadap preferensi konsumsi, dan keduanya berdampak signifikan pada tingkat penerimaan menu MBG. Dalam kondisi tersebut, orang tua tetap merasa perlu menyediakan uang saku untuk membeli makanan tambahan bagi anak.

Pemahaman bahwa MBG hanyalah pelengkap kebutuhan anak juga terlihat dari pernyataan, “*Makan dari sekolah ya itu tambahan saja, bukan berarti uang sakunya dikurangi.*” (informan 3) Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya pemisahan makna antara makanan sekolah dan uang belanja anak. Orang tua menganggap bahwa keduanya memiliki fungsi yang berbeda sehingga keberadaan MBG tidak menyebabkan pengurangan pengeluaran rumah tangga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBG belum mampu mengubah pola pengeluaran keluarga karena masyarakat masih memosisikan uang saku sebagai kebutuhan utama anak yang harus tetap dipenuhi. Tidak ada perubahan kondisi ekonomi yang mengharuskan keluarga untuk merubah pola pengeluaran sebagaimana hasil penelitian (Suarni & Sawal, 2020) bahwa perubahan kondisi ekonomi menjadi alasan keluarga untuk menyesuaikan pengeluaran. Program MBG lebih dipahami sebagai bantuan tambahan yang bersifat melengkapi kebutuhan anak selama di sekolah. Akibatnya, pengeluaran rumah tangga tetap berjalan sebagaimana sebelum adanya program MBG.

Masyarakat mempunyai anggapan bahwa bantuan pemerintah hanya berbentuk uang tunai, selain dari itu diakui sebagai pemberian biasa. Sedangkan, bantuan berupa uang akan diakui sebagai peningkatan pendapatan kemudian mempengaruhi arus kas yang keluar. Inilah yang kemudian membuat masyarakat menganggap bantuan uang lebih bermanfaat dan berdampak secara ekonomi di tengah keluarga. Karena dengan adanya peningkatan pendapatan, keluarga akan bisa merencanakan untuk belanja-belanja yang lain. Apabila bantuan hanya berupa barang, maka hal itu tidak akan merubah pos-pos belanja dan pengeluaran sedikitpun.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG tidak mengurangi pengeluaran rumah tangga, khususnya pengeluaran orang tua untuk kebutuhan anak di sekolah. Meskipun telah menerima makanan dari sekolah, orang tua tetap memberikan uang saku, tabungan, maupun biaya tambahan lainnya karena pengeluaran tersebut telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam pola pengasuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan orang tua tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional penghematan, tetapi dipengaruhi oleh kebiasaan, persepsi, pengalaman masa lalu, serta aspek emosional orang tua terhadap anak.

Penelitian juga menemukan bahwa uang saku dipahami memiliki fungsi yang berbeda dengan makanan yang diberikan melalui program MBG. Orang tua menilai uang saku tetap penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tambahan, menjaga kondisi sosial dan psikologis anak di lingkungan sekolah, serta sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, keberadaan MBG tidak menggantikan fungsi uang saku dalam kehidupan sehari-hari anak.

Selain itu, orang tua lebih memandang MBG sebagai bantuan tambahan atau pelengkap kebutuhan anak, bukan sebagai pengganti tanggung jawab ekonomi keluarga. Bantuan dalam bentuk makanan dirasakan tidak memberikan dampak ekonomi secara langsung terhadap rumah tangga karena tidak meningkatkan pendapatan maupun mengubah arus kas pengeluaran. Akibatnya, pola pengeluaran rumah tangga tetap berjalan sebagaimana sebelum adanya program MBG.

Hasil ini menegaskan bahwa efektivitas program bantuan pemerintah dalam mengurangi pengeluaran rumah tangga sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap bentuk bantuan yang diberikan. Bantuan non-tunai seperti MBG cenderung dipahami sebagai pelengkap kebutuhan, sedangkan bantuan tunai dianggap lebih mampu memberikan dampak ekonomi nyata bagi keluarga karena dapat memengaruhi pengelolaan keuangan dan keputusan pengeluaran rumah tangga.

Penelitian ini terbatas pada jumlah informan dan konteks wilayah tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods untuk hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, disarankan juga untuk menggali dari perspektif anak terhadap penggunaan uang saku setelah adanya program MBG.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdy, I., Lasmawan, I. W., & Parmiti, D. P. (2026). TRIANGULASI PERSEPSI: ANALISIS KOMPARATIF EVALUASI GURU, ORANG TUA, DAN SISWA TERHADAP PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MALANG. *Joyful Learning Journal*, 14(4), 392–402. <https://doi.org/10.15294/jlj.v14i4.39831>
- Beruh, M. K. A., & Lusiana, L. (2026). Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan Implikasi Sosial, Ekonomi, dan Politik terhadap Masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh, Indonesia. *Indonesian Social Science Review*, 4(1), 59–67. <https://doi.org/10.61105/issr.v4i1.380>
- Creswell, J. W. (2015). *Riset pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif & kuantitatif* (T. H. P. Soetjipto & S. M. Soetjipto (ed.); 5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Febi, M. A. N., Mitan, W., & Romario, F. De. (2024). Penerapan Akuntansi dalam Rumah Tangga. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 5(2), 14–26. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v5i2.5682>
- Hasibuan, A. T., Dalimunte, T., & Sahlan. (n.d.). Dari Piring Ke Prestasi : Dampak Makanan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/63312/22308>
- Idrus, M. (2021). Fenomenologi Akuntansi Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Keluarga Di Desa Kading Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone). *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 2(2), 112–125. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i2.268>
- Irawan, M. F. (2025). Dampak Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Konsentrasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mentari : Journal of Islamic Primary School*, 3(4), 308–317. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1882>
- Istisqa, F., & Sartika, N. (2026). The Influence of Mental Accounting and Financial Behavior on Financial Satisfaction. *International Journal of Science and Environment (IJSE)*, 6(1), 226–231. <https://doi.org/10.51601/ijse.v6i1.324>
- Kelara, B. N., Siregar, T. R. Y., Febrianti, R., & ... (2025). Program Makan Bergizi Gratis Dan Kesejahteraan Pekerja Umkm: Peran Penyerapan Sdm Dan Kondisi Keuangan Rumah Tangga Di *Bisnis, Auditing Dan ...*, 10(2), 161–168. <http://muliadarma.ac.id/ejournal/index.php/jembatan/article/view/247%0Ahttp://muliadarma.ac.id/ejournal/index.php/jembatan/article/download/247/198>
- Kusdiana, Y., & Safrizal, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Keuangan Keluarga. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 127–139. <https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.580>
- Majduddin, M., Maulidya, & Haradhila, A. (2025). KEAMANAN KONSUMSI PADA PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS (MBG) DI KECAMATAN BREBES. 9(1), 1–4. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqad029>

- Manurung, D. T. H., & Sinton, J. (2013). URGENSI PERAN AKUNTANSI DALAM RUMAH TANGGA. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika (JINAH)*, 892–911.
- Maulidya, A., Kusuma, Y. T., Sriwijaya, U., Lampung, U., & Pesawaran, S. D. (2026). *Dampak Implementasi Kebijakan Makan Bergizi Gratis Terhadap Ekonomi Mikro di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus UMKM Jajanan Sekolah di Kabupaten Pringsewu)*. 10, 602–614.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3ed ed.). SAGE Publication.
- Pratiwi, C., Akbar, N., Sianturi, C. A., & Winara. (2025). *Implikasi Program Makanan Bergizi Gratis*. 11, 261–273.
- Prihartono, M. R. D., & Asandimitra, N. (2018). Analysis Factors Influencing Financial Management Behaviour. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(8). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i8/4471>
- Putri, M. M., Haris, H., & Awaru, A. O. T. (2025). Perspektif Guru terhadap Perubahan Motivasi Belajar Siswa setelah Implementasi Program Makanan Bergizi Gratis di SD Kabupaten Sinjai. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(7), 11335–11339. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4432>
- Ratnaningtyas, H., & Swantari, A. (2021). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Dan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 35–45.
- Sari, S., Haifaturrahmah, & Fujiaturrahman, S. (2026). *Strategi Optimalisasi Program Makanan Bergizi Gratis Untuk Mendukung Generasi Emas 2045*. 11(1), 156–163.
- Seventilofa, I. G. N. O. (2025). THE IMPACT OF MBG (MAKANAN BERGIZI GRATIS) PROGRAM TOWARDS STUDENT INTELLIGENCE IN INDONESIA. *PESOLAH: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 85–91. <https://doi.org/10.59896/pesolah.v1i2.576>
- Soman, D. (2004). Framing, Loss Aversion, and Mental Accounting. In *Blackwell Handbook of Judgment and Decision Making* (pp. 379–398). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470752937.ch19>
- Suarni, A., & Sawal, A. R. (2020). PERAN AKUNTANSI DALAM RUMAH TANGGA DAN PENERAPAN PENGELOLAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA SECARA ISLAMI DI MASA PANDEMI COVID-19. *Assets*, 10(2), 110–129. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/assets/article/view/18594>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Waluyo, S. D. (2025). Kebijakan Makanan Bergizi Gratis: Tinjauan Ekonomi Politik Dalam Kesejahteraan Dan Ketahanan Pangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 12(1), 2614–2945.